

# **Implementasi *Islamic Values* dan Dampaknya terhadap Perkembangan Psikologis pada Anak di Raudatul Atfal Desa Plampang Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa**

Melda Laura Aprilidya

**Email:** [meldalaura@gmail.com](mailto:meldalaura@gmail.com)

**Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram**

Nur Kholidah Nasution

**Email:** [nurkholidanasution@uinmataram.ac.id](mailto:nurkholidanasution@uinmataram.ac.id)

**Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram**

## **Abstract**

The background of this research is how the behavior and interactions of children with teachers and the people around them, where there are some children who in their daily lives do not manifest good morals such as not being able to be patient, often disturbing while studying or playing and their behavior students to teachers who have not reflected Islamic values. This type of research is descriptive qualitative research. The data sources in this study were the principals of teaching teachers and students aged 5-6 years. Data collection techniques with interviews, observation and documentation. The technique used to analyze the data is descriptive qualitative with steps including: data collection, data reduction, presenting the data in a narrative form and then drawing conclusions. Checking the validity of the data carried out by researchers, namely extending observations, increasing perseverance, triangulation, and using reference materials. The results of the research obtained are that the teacher's role in instilling the values of Islamic values in children at Raudhatul Atfal Mandiri Plampang includes three things are the teacher as a model or role model for children, the teacher as a guide and the teacher as a motivator. There are three obstacles faced by teachers, namely in the form of differences in the character of each student, second in the form of infrastructure, namely inadequate classrooms and lastly from the lack of communication between teachers and parents of students. Then the solutions to the obstacles faced by teachers include approaching students, organizing the physical classroom space and continuing to try to communicate with parents.

**Keywords:** *Islamic education, early childhood, psychological development.*

## Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi bagaimana tingkah laku dan interaksi anak kepada teman dan guru dan orang sekitar yang ada di RA Mandiri, dimana adanya beberapa anak yang dalam kesehariannya kurang mewujudkan akhlak yang baik seperti belum mampu bersabar, sering mengganggu teman saat belajar maupun saat bermain serta tingkah laku peserta didik kepada guru yang belum mencerminkan *akhlakul karimah*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data pada penelitian ini yaitu kepala sekolah guru pengajar dan peserta didik usia 5-6 tahun. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data yakni deskriptif kualitatif dengan langkah meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dalam bentuk naratif kemudian penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, dan menggunakan bahan referensi. Hasil penelitian yang didapatkan adalah bahwa peran guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada anak di RA Mandiri Plampang meliputi tiga hal yaitu guru sebagai model atau teladan bagi anak, guru sebagai pembimbing dan guru sebagai motivator. Terdapat tiga kendala yang dihadapi guru yakni berupa perbedaan karakter setiap peserta didik, kedua berupa sarana prasarana yaitu ruangan kelas yang kurang memadai serta terakhir dari kurangnya komunikasi antara guru dan orang tua peserta didik. Kemudian solusi dari kendala yang dihadapi guru diantaranya melakukan pendekatan kepada peserta didik, menata ruang fisik kelas dan terus berusaha melakukan komunikasi dengan orang tua.

**Kata kunci:** *Islamic education, anak usia dini, perkembangan psikologis.*

## Latar Belakang

Guru adalah seorang tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas utama yakni mendidik, mengajarkan ilmu, melatih, membimbing, memberi penilaian dan melakukan evaluasi kepada peserta didik. Dalam bahasa sansekerta, guru berarti berat, besar, penting, sangat baik, terhormat dan pengajar.<sup>1</sup> Menjadi guru bukanlah tugas yang mudah, karena adanya beban tanggung jawab yang harus dijalankan ialah mencerdaskan anak bangsa. Selain tugas utama sebagai seorang pemberi ilmu pengetahuan di sekolah, menurut Al-Ghazali guru mempunyai tugas utama yakni menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, membersihkan, serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>2</sup> Untuk menjalankan tugas mulia tersebut, guru hendaknya menjadikan tauhid sebagai prinsip pusat dan berpegang pada *amar ma'ruf nahi mungkar* untuk menyebarkan nilai iman, islam dan ihsan.

Anak-anak melambangkan aset yang sangat berharga di masa mendatang. Lantaran anak-anak adalah generasi penerus bangsa sekaligus sebuah amanat dari Allah SWT, sehingga tumbuh kembangnya harus sangat diperhatikan dan merupakan tanggung jawab orang tua dan para pendidik. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat Al-Anfal ayat 28, yang artinya:

*“Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar”<sup>3</sup>*

Akhlak dalam Islam adalah *basic values* bagian dari iman dan ibadah. Hal ini dikarenakan iman dan ibadah manusia tidak akan sempurna apabila di dalamnya tidak ada akhlak yang mulia. Oleh karena itu, akhlak dalam Islam bersumber dari iman dan

---

<sup>1</sup> Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019), h. 5-6.

<sup>2</sup> *Ibid*, h. 16

<sup>3</sup> QS. al-Anfal [8]: 28. Al-Aliyy, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014), h. 143.

takwa yang bertujuan untuk mendapat ridha Allah SWT.<sup>4</sup> Melihat fenomena yang terjadi sekarang banyak terjadi penurunan akhlak yang menyebabkan kerusakan moral dan penyimpangan perilaku yang kini semakin merambat di lingkungan masyarakat, kalangan muda maupun anak-anak yang kerap kali mengikuti budaya asing atau perilaku kebarat-baratan cenderung akan menganggap kehidupan hanya kesenangan pribadi, tidak mentaati peraturan sekolah dan tidak memiliki rasa hormat baik kepada teman dan orang yang lebih tua.

Berdasarkan dari beberapa fenomena yang ada, banyak anak yang berperilaku tanpa adanya batasan agama, baik dari pergaulan, tutur kata, maupun tingkah laku dalam kesehariannya. Hal ini tentu saja mencerminkan bahwa krisis akhlak yang dimiliki oleh anak sehingga dapat mempengaruhi perilaku anak di masa mendatang. Upaya penegakan akhlak terutama nilai-nilai akhlakul karimah sangat penting dan sudah seharusnya ada agar tidak mempengaruhi norma-norma dan penyimpangan perilaku pada masyarakat. Untuk menumbuhkan nilai-nilai akhlakul karimah pada anak, hendaknya ditanamkan sejak usia dini. Pada masa usia dini atau masa pra-sekolah inilah anak-anak dalam masa perkembangan yang sangat pesat atau sering disebut dengan masa *golden age*, yakni masa dimana semua stimulasi aspek perkembangan mengambil peran penting bagi pertumbuhan anak.<sup>5</sup> Pada hakikatnya tugas dalam mendidik anak adalah tugas utama kedua orangtua. Namun jika orangtua telah menyerahkan anak ke sekolah maka orangtua telah melimpahkan sebagian tanggung jawab mendidik kepada guru di sekolah. Guru secara sadar mengambil posisi dalam memberikan pembelajaran serta pendidikan kepada anak di sekolah. Guru tidak hanya dituntut untuk sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, akan tetapi juga transfer kepribadian atau *personality* kepada anak didik.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat pendidikan Islam Telaah sistem Pendidikan dan pemikiran para tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 181.

<sup>5</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 25.

<sup>6</sup> Muhammad Saroni, *Manajemen Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2017), h. 77.

Karena peran guru sangat berpengaruh saat anak berada di sekolah, maka diharapkan guru benar-benar memahami tentang hakikat dalam membina akhlakul karimah dan memiliki pengetahuan terkait *akhlakul karimah* untuk dipraktikkan sebagai contoh pada anak-anak. RA (Raudatul Athfal) Mandiri merupakan lembaga pendidikan yang berbasis agama Islam. Setelah melakukan observasi di sekolah pada bulan September tahun 2020 dan melihat bagaimana tingkah laku dan interaksi anak kepada teman dan guru dan orang sekitar yang ada di RA Mandiri, dimana adanya beberapa anak yang dalam kesehariannya kurang mewujudkan akhlak yang baik seperti belum mampu bersabar, sering mengganggu teman saat belajar maupun saat bermain serta tingkah laku peserta didik kepada guru yang belum mencerminkan akhlakul karimah.

### **Nilai-nilai Akhlakul Karimah**

Secara bahasa, nilai berarti berguna, budaya, berlaku, sehingga nilai dapat diartikan sebagai suatu yang dianggap baik dan bermanfaat menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai bisa diartikan sebagai sesuatu yang memiliki kegunaan dan manfaat apabila digunakan oleh manusia. Nilai juga merupakan standar perbuatan dan sikap yang dapat menentukan identitas, bagaimana kehidupan seseorang dan bagaimana sikap dalam memperlakukan orang secara lebih baik. Akhlak secara etimologi adalah bentuk jama dari kata *akhlaq*, *khuluq*, dan *as-sjiyyah* yang memiliki arti perangai, kelakuan, atau watak dasar, kebiasaan atau kelaziman peradaban yang baik dan agama. Kata *khuluq* juga ada yang menyamakannya dengan kesusilaan, sopan santun serta gambaran sifat batin dan lahiriyah manusia<sup>7</sup>.

Dalam pengertian secara terminologi, ada beberapa definisi akhlak dari para ulama. Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melewati pertimbangan pemikiran terlebih dahulu. Al-Ghazali memaknai akhlak sebagai sebuah sifat yang

---

<sup>7</sup> Hefdon Assawqi, *Pendidikan Akhlaqul Karimah Perspektif Ilmu Tasawwuf*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), h. 15.

tertanam dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lebih dulu<sup>8</sup>.

Akhlakul karimah adalah segala perbuatan atau perilaku yang baik dan terpuji. Dalam pengertian lain, Akhlakul karimah ialah segala tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlakul karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji. Akhlak yang baik (*mahmudah*) yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol illahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat seperti ikhlas, sabar, tawadhu (rendah hati), dan segala yang bersifat baik.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilatarbelakangi bagaimana tingkah laku dan interaksi anak kepada teman dan guru dan orang sekitar yang ada di RA Mandiri, dimana adanya beberapa anak yang dalam kesehariannya kurang mewujudkan akhlak yang baik seperti belum mampu bersabar, sering mengganggu teman saat belajar maupun saat bermain serta tingkah laku peserta didik kepada guru yang belum mencerminkan akhlakul karimah. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data pada penelitian ini yaitu kepala sekolah guru pengajar dan peserta didik usia 5-6 tahun. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data yakni deskriptif kualitatif dengan langkah meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dalam bentuk naratif kemudian penarikan kesimpulan.

### **Pembahasan**

Berdasarkan dari hasil temuan yang peneliti paparkan bahwasanya terdapat tiga peran guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada anak diantaranya, guru sebagai model atau teladan bagi anak, guru sebagai pembimbing dan guru sebagai motivator.

---

<sup>8</sup> Mansur, *Pendidikan Anak..*, h. 221-222.

## **Guru Sebagai Teladan**

Dari hasil penelitian di RA Mandiri Plampang dalam menanamkan akhlakul karimah guru mempunyai peranan yakni sebagai teladan yang baik sehingga dapat dicontoh oleh anak. Guru di RA Mandiri Plampang dalam menanamkan akhlakul karimah anak diterapkan dari tutur kata, tata krama dan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari saat datang ke sekolah hingga pulang sekolah. Hal ini dibuktikan dengan guru terlebih dahulu datang ke sekolah sebelum anak didik, saat anak datang ke sekolah guru membiasakan anak untuk mengucapkan salam, membiasakan tersenyum dan membiasakan selalu bersikap lemah lembut.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Kandari Arfandi, keberadaan guru sebagai teladan bagi peserta didik merupakan salah satu sifat dasar yang harus menjadi bagian integral yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain, oleh karena itu tanggung jawab apapun yang ada hubungannya dengan teladan maka harus diterima oleh guru.<sup>9</sup> Oleh karena itu selain menjadi pengajar di sekolah, sudah menjadi sifat dasar seorang guru untuk menjadi teladan bagi peserta didik yang dapat dijadikan contoh di kehidupan sehari-hari dan kelak di masa mendatang dapat menjadi pribadi yang lebih baik.

Guru sebagai teladan ini dapat dilihat dari tiga aspek yaitu sikap, perkataan dan perbuatan dimana semua aspek ini pastinya ada dalam diri setiap manusia dan terus saling berkaitan. Guru menunjukkan teladan yang baik kepada peserta didik dengan rajin beribadah, membantu sesama manusia, selalu menjalankan kewajiban dalam membina dan menasehati peserta didik.<sup>10</sup> Menurut Asmani Jamal Ma'mun, keteladanan merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap guru terutama yang berpusat dalam menjalankan perintah agama, memiliki kepedulian terhadap sesama dan memiliki ketahanan dalam menghadapi tantangan, rintangan dan godaan.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Kandari Arfandi, "Guru Sebagai Model dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa", Vol. 6, Nomor 1, Juli 2021, h. 4.

<sup>10</sup> Yohana Afliani Ludo Buan, *Guru dan...*, h. 5.

<sup>11</sup> Asmani Jamal Ma'mun, *Buku Panduan Internalisasi Pendidik Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), h. 34.

Syaiful Bahri Djamarah menyebutkan bahwa guru memang harus menyadari bahwa dirinya adalah figur yang diteladani oleh semua pihak terutama anak didiknya di sekolah.<sup>12</sup> Hal ini juga sejalan dengan tugas sosok guru menyiratkan pengaruh yang luar biasa terhadap murid-muridnya, sehingga baik atau tidaknya murid tergantung pada guru, Guru harus memiliki sifat-sifat baik dan sempurna dalam segala hal, baik dalam keilmuan, sikap maupun tingkah laku.<sup>13</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa guru di RA Mandiri Plampang sudah menjalankan tugasnya sebagai figur yang diteladani oleh anak muridnya.

### **Guru sebagai Pembimbing**

Dari hasil penelitian di RA Mandiri Plampang dalam menanamkan akhlakul karimah guru juga memiliki peran sebagai pembimbing dilihat dari hasil observasi peneliti saat anak bermasalah dari sikap akhlak yang baik, guru langsung memberikan teguran kepada anak didik. Di RA Mandiri Plampang guru memberikan bimbingan anak meliputi cara anak bersikap kepada orang lain dengan guru menjadi pedoman bagi anak.

Dalam buku bimbingan & konseling di taman kanak-kanak, dikatakan bahwa bimbingan merupakan kegiatan yang sengaja dilakukan dalam upaya memberikan bantuan kepada orang-orang tertentu, baik kepada individu maupun kelompok dari berbagai usia yang bertujuan untuk membentuk dan memperbaiki kehidupan orang yang dibimbing tersebut.<sup>14</sup> Jadi, peran guru sebagai pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada anak dapat diartikan sebagai bantuan untuk anak dalam membentuk dan memperbaiki kehidupan anak di masa sekarang dan di masa mendatang kelak.

Hubungan guru dengan murid tidak cukup hanya bernuansa pengajaran belaka karena hal itu akan membuat perkembangan anak didik tidak lengkap dan seimbang.

---

<sup>12</sup> Dahlan dan Muhtarom, *Menjadi Guru yang Bening Hati* (Yogyakarta: Depublish, 2018), h. 35.

<sup>13</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 253.

<sup>14</sup> Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 5.



Masalah yang paling penting disini adalah bagaimana membentuk sikap anak didik sehingga diperlukan dasar-dasar perilaku dan sikap sebagai pembimbing, seperti rasa kasih sayang, bersikap membantu, menghargai, suka memotivasi murid, tidak suka menyalahkan dan berupaya mengembangkan potensi anak secara optimal.<sup>15</sup> Guru juga mengemban tugas mengajarkan, menyampaikan, membimbing, menumbuhkan serta menanamkan akidah atau keyakinan dan nilai-nilai islam, maka tidak akan pernah kering untuk dijadikan uswah sosok Rasulullah SAW dalam mengajarkan dan membimbing umat dalam perbaikan akidah.<sup>16</sup> Jadi dapat disimpulkan untuk membentuk akhlak anak diperlukan bimbingan guru agar membentuk sikap akhlakul karimah anak didik.

### **Guru sebagai Motivator**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peran guru sebagai motivator adalah memberikan dorongan kepada anak tentang sebab akibat dan timbal balik. Salah satu motivasi yang guru katakan bahwasanya apabila seseorang berbuat baik kepada orang lain maka akan dibalas dengan kebaikan pula begitu pula sebaliknya, dan dengan berbuat baik juga dapat imbalan surge dari Allah SWT. Pemberian motivasi kepada anak tentang akibat apa yang akan mereka dapatkan dari perbuatan mereka ini dapat merangsang cara berpikir anak untuk tidak sembarangan dalam melakukan sesuatu. Penting bagi seorang guru untuk senantiasa menasihati dan membina akhlak anak agar tujuan utama guru dalam menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>17</sup>

Dalam jurnal tentang peran guru sebagai motivator dalam pembentukan akhlak siswa menyatakan bahwa peran sebagai motivator memang harus ada dalam diri seorang guru dan merupakan tugas utama yang tiada hentinya untuk memberikan motivasi kepada anak untuk menghasilkan generasi yang berakhlak dan bermoral

---

<sup>15</sup> Sofyan S dan Willis, "Peran Guru sebagai Pembimbing" *Mimbar Pendidikan*, Vol. 1, Nomor 1, Desember (2003), h 27.

<sup>16</sup> Kutsiyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak* (Bandung: Duta Media, 2017), h. 34.

<sup>17</sup> Mansur, *Pendidikan Anak...*, h. 289.

dimasa mendatang.<sup>18</sup> Memotivasi anak juga ada prinsip yang harus guru ketahui, diantaranya adalah bahwa peserta didik akan bekerja keras apabila memiliki minat dan perhatian terhadap pekerjaannya, memberikan penghargaan atas hasil kerja dan prestasi anak, serta penilaian secara efektif dan tepat kepada anak.<sup>19</sup>

Penggunaan metode dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada anak sangat penting untuk dijadikan pedoman. Terdapat tujuh metode dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada anak di antaranya adalah metode keteladanan, metode percakapan, metode cerita, metode perumpamaan, metode pembiasaan, metode *Ibrah* dan *Mau'idah* terakhir metode *Tarhib* dan *Tarhib*. Metode yang digunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada anak di RA Mandiri Plampang ialah metode keteladanan, metode pembiasaan serta metode *Tarhib* dan *Tarhib*. Penggunaan tiga metode ini dapat dilihat dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti.

### **Kendala dan solusi guru dalam menumbuhkan islamic values anak usia 5-6 tahun di RA Mandiri Desa Plampang Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa**

Dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada anak, pasti terdapat kendala yang ditemukan dalam setiap penanaman yang dilakukan oleh guru. Ada beberapa hal yang menjadi kendala dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada anak. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, terdapat dua orang anak yang memiliki masalah berupa super aktif dan sering kali berlarian dalam kelas saat pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu kepala sekolah dan guru di RA Mandiri Plampang bahwa yang menjadi kendala dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada anak adalah faktor internal yakni faktor yang terdapat dalam diri anak. Adapun yang menjadi kendala lainnya dalam

---

<sup>18</sup> Riza Faishol dkk, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di MTs An-Najahiyyah", Vol. 6, Nomor 1, April (2021), h. 49.

<sup>19</sup> Linda Ni'matul Ulfah, "Strategi Guru Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa di MTs Mu'allimat NU Kudus", (*Skripsi*, IAIN Kudus, 2019), h. 71-72.

menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada anak yaitu faktor eksternal anak yakni faktor yang berasal dari luar diri anak seperti lingkungan anak. Berikut kendala yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada anak:

### **Perbedaan karakter peserta didik**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, guru dan kepala sekolah di RA Mandiri Plampang mengalami kendala dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah anak yakni anak yang susah diatur, karena faktor perbedaan karakteristik inilah yang membuat guru kesulitan dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada anak. Dalam buku berjudul anak banyak akal, mengatakan bahwa anak cerdas adalah anak yang memiliki kreativitas yang tinggi dan memiliki pendapat dan cara pandang yang dominan dalam dirinya. Jika sosok anak yang sangat aktif tidak ada, maka suasana kelas menjadi hening dan kondusif. Sedangkan saat sosoknya hadir, maka suasana kelas akan rame dengan tingkahnya yang kadang membuat guru sampai lelah untuk menghentikan.<sup>20</sup>

### **Sarana prasarana**

Selain dari faktor internal yang terdapat dalam diri anak, terdapat juga kendala pada faktor eksternal yang berasal dari luar diri anak bisa berupa lingkungan anak. Berdasarkan wawancara dengan narasumber ibu kepala sekolah bahwa selain kendala dari keaktifan anak saat pembelajaran, faktor luar seperti ruangan kelas yang tidak memadai yang hanya terdapat satu ruangan kadang membuat guru kesulitan dalam mengajar. Dalam buku berjudul penataan lingkungan belajar, kedudukan kelas sebagai segmen sosial dari kehidupan sekolah secara keseluruhan. Oleh karena itu, gairah dan semangat menuntut ilmu anak tergantung pada pembiasaan sehari-hari atas kehidupan yang terjadi antara guru dan peserta didik dalam kelas. Guru diharapkan mampu menata lingkungan belajar untuk anak.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Daniapus, “*Anak Banyak Akal*”, (Jakarta: CV. Pustaka Abadi, 2017), h. 24.

<sup>21</sup> Harjali, “*Penataan Lingkungan Belajar: Strategi Untuk Guru Dan Sekolah*”, (Malang: CV. Seribu Bintang, 2019), h. 4.

## **Komunikasi**

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan kepada guru dan kepala sekolah, peneliti menemukan kendala yang dihadapi guru yaitu pada komunikasi kepada orang tua peserta didik. Dari pemaparan guru dan kepala sekolah ini, peneliti juga dapat mengetahui bahwa komunikasi dengan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada anak sangat penting mengingat orang tua juga pendidik bagi peserta didik di rumah.

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan atau ide oleh seseorang kepada orang lain dengan bahasa yang baik dan melalui media tertentu yang diantara keduanya sudah terdapat kesamaan makna sehingga dapat saling memahami apa yang dikomunikasikan.<sup>22</sup> Dengan komunikasi antara guru dan orang tua terkait masalah dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada anak diharapkan orang tua dan guru dapat bekerja sama dalam mengembangkan nilai-nilai akhlak mulia yang ada di sekolah juga dikembangkan di rumah. Setiap kendala yang dihadapi, tentu ada solusi di dalamnya. Untuk solusi dari kendala yang di hadapi guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada anak adalah dengan terus melakukan pendekatan yang lebih kepada peserta didik agar jauh lebih mengenal peserta didik lebih jauh. Peran dari orang tua juga penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah anak. Oleh karena itu, guru berusaha melakukan komunikasi dengan orang tua peserta didik.

## **Kesimpulan**

Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada anak di RA Mandiri Plampang, cara guru menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada anak yaitu dengan keteladanan, bimbingan dan motivasi. Guru sebagai model atau teladan bagi anak, guru menjadi contoh yang baik dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada anak dan dapat ditiru oleh anak. Guru sebagai pembimbing, menjadi

---

<sup>22</sup> Anis Puspitaningtyas, "Pengaruh Komunikasi Orang Tua dan Guru Terhadap Kreativitas Siswa", Vol. 1, Nomor 1, Oktober (2016), h. 936.

pembimbing artinya guru dapat membantu anak dalam mengatasi kesulitan dan masalah yang dihadapi, guru sebagai motivator, guru berperan sebagai motivator artinya guru mampu memberikan pembaharuan pola pikir anak dan dukungan kepada anak. Dapat disimpulkan bahwa guru sudah melaksanakan sebagian besar peran guru dalam pembelajaran dan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah. Kendala yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada anak, terdapat tiga kendala yang dihadapi guru yakni berupa perbedaan karakter setiap peserta didik, kedua berupa sarana prasarana yaitu ruangan kelas yang kurang memadai serta terakhir dari kurangnya komunikasi antara guru dan orang tua peserta didik. Kemudian solusi dari kendala yang dihadapi guru diantaranya melakukan pendekatan kepada peserta didik, menata ruang fisik kelas dan terus berusaha melakukan komunikasi dengan orang tua.

### **Daftar Pustaka**

- Afrandi, Kandiri. 2021. “Guru Sebagai Model dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa”, Vol. 6, Nomor 1.
- Assawqi, Hefdon. 2015. *Pendidikan Akhlaqul Karimah Perspektif Ilmu Tasawwuf*, Indramayu: Penerbit Adab.
- Dahlan, Muhtarom. 2018. *Menjadi Guru yang Bening Hati*, Yogyakarta: Depublish.
- Daniapus. 2017. *“Anak Banyak Akal”*, Jakarta: CV. Pustaka Abadi.
- Harjali. 2019. *“Penataan Lingkungan Belajar: Strategi Untuk Guru Dan Sekolah”*, Malang: CV. Seribu Bintang.
- Faishol, Riza dkk. 2021. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di MTs An-Najahiyah”, Vol. 6, Nomor 1.
- Kutsiyah. 2017. *Pembelajaran Akidah Akhlak* Bandung: Duta Media.

- Ma'mun, Asmani Jamal. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidik Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press.
- Mulyasa, E. 2011. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Puspitaningtyas, Anis. 2016. "Pengaruh Komunikasi Orang Tua dan Guru Terhadap Kreativitas Siswa", Vol. 1, Nomor 1.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. 2011. *Filsafat pendidikan Islam Telaah sistem Pendidikan dan pemikiran para tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Saroni, Muhammad. 2017. *Manajemen Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Safitri, Dewi. 2019. *Menjadi Guru Profesional*, Riau: PT. Indragiri Dot Com.
- Susanto, Ahmad. 2015. *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Kencana.
- S. Sofyan dan Willis. 2003. "Peran Guru sebagai Pembimbing" *Mimbar Pendidikan*, Vol. 1, Nomor 1.
- Ulfah, Linda Ni'matul. 2019. "Strategi Guru Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa di MTs Mu'allimat NU Kudus", *Skripsi*, IAIN Kudus.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.